

PENDIDIKAN JIHAD DALAM ISLAM

Oleh:

HASIAH, M. Ag¹

Abstract

Misundertand about jihad as one violence, battle terror, bombardiment to begin event that to do group to name moeslem jihad as. activity that inclined meaning fisik very stain image moeslem. As bring rahmad imflicution negative not other only one load psikiologis-historis that to add problem yet. Struggle do seriously, diligent, steady and. Not dissapoited mentioned also jihad.

Keyword: Pendidikan Jihad, Islam

¹ Penulis adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah, alumni S-2 Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai ajaran yang sempurna hakikatnya adalah sebuah ajaran revolusioner yang menuntut perubahan total terhadap penganutnya, baik perubahan dalam bidang pendidikan, kebudayaan, peradaban, politik, maupun ekonomi. Salah satu bentuk revolusioner dalam Islam adalah jihad.

Hakikatnya ajaran jihad adalah ajaran yang mulia dan agung yang diwarnai oleh nilai-nilai pembelaan terhadap hak-hak manusia yang sering ditindas oleh para penguasa atau pemuka masyarakat atau cendekiawan yang telah melacurkan dirinya pada kekuasaan yang zalim. Jadi ajaran jihad di sini mengandung ajaran pembebasan terhadap umat dari belenggu kezaliman.

Namun untuk era kekinian jihad tidak mendapat tempat di hati umat kehadirannya justru menimbulkan kontroversi tajam di kalangan masyarakat teruama orientalis dan sebahagian umat Islam. Perbedaan ini muncul dikarenakan konsep jihad yang mereka pahami telah menyalahi aturan. Sehingga terkesan mereka lebih mengedepankan kepentingannya, baik kepentingan yang beralaskan agama Islam ataupun politik.

Para orientalis beranggapan bahwa ajakan jihad yang selalu dikumandangkan oleh para pejuang Islam dicurigai sebagai salah satu penyebab terjadinya kekerasan, pemaksaan, penindasan dan kehancuran serta teror di mana-mana. Atas dasar inilah mereka mengatakan bahwa Islam disebarkan melalui pedang. Mereka memahami istilah jihad berangkat dari fakta sejarah ketika Islam tersebar di kawasan Jazirah Arab tepatnya di periode Madinah. Di mana Islam mulai diamalkan dan dikembangkan secara terang-terangan oleh Rasul SAW. beserta pengikutnya. Namun usaha Rasulullah SAW., dan

pengikutnya tidak selamanya mendapat sambutan baik, buktinya mereka kerap mengalami hambatan, gangguan, siksaan dan teroris dari kaum musyrik sehingga untuk menyikapinya Allah SWT. mulai mewajibkan perang bagi kaum muslimin sebagai salah satu bentuk jihad.² Berlatar belakang peristiwa inilah para orientalis beranggapan bahwa jihad adalah pedang atau “angkatan perang” muslim yang menyerbu ke berbagai wilayah dengan tujuan memaksa non muslim untuk masuk Islam.³ Pandangan seperti inilah yang menyebabkan kebanyakan orang mengindikasikan bahwa jihad dilakukan oleh para fanatik Islam atau para mujahid yang memaksakan Islam kepada orang lain, sementara kesan tersebut bertentangan dengan firman Allah SWT. Q. S. al-Baqarah [2] : 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”

Pemahaman serupa juga dianut oleh sebahagian kalangan para penulis muslim, bahkan mereka menganggap jihad sebagai perang suci yaitu usaha memerangi non muslim yang berada di luar wilayah Islam. Melekatnya citra jihad dalam bentuk perang, penyerbuan, pemaksaan atau teror telah memperkecil makna jihad dalam Islam. Akibatnya setiap tindak kekerasan atau teror yang melanda di belahan dunia diidentikkan dengan umat Islam dan tentunya fakta ini merugikan islam dan penganutnya karena terkesan Islam itu identik dengan kekerasan.

Sejarah tidak menafikan bahwa jihad bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat vital sebagai pengamalan, pengembangan dan pelestarian agama Islam, sehingga doktrin tentang jihad menempati posisi strategis dan signifikan. Bahkan sebahagian kecil dari kalangan umat Islam memosisikannya sebagai rukun Islam keenam.

Memang apabila merujuk pada perjuangan Islam di zaman Rasulullah SAW. berdasarkan kenyataan sejarah, tidak dapat dipungkiri

² Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad : Untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), h. 1-3

³ *Ibid.*, h. 2-3

bahwa salah satu bentuk jihad adalah perang. Namun bukan berarti bahwa jihad hanyalah perang karena sangat banyak bukti sejarah yang mengarah pada banyaknya jihad dalam bentuk lain, di antaranya jihad dalam memerangi kebodohan atau keterbelakangan dalam berfikir sehingga melahirkan insan intelektual atau berpendidikan.

B. Pembahasan

1. Jihad

Kebanyakan orang menafsirkan makna jihad *fi sabilillah* dengan berbagai macam. Ada upaya baru yang diciptakan oleh musuh Islam, yakni meminggirkan dan menghilangkan makna serta pengaruh istilah-istilah Islam di tengah-tengah kaum muslim. Salah satu istilah yang berusaha mereka eliminir dan kaburkan adalah istilah jihad. Hal itu dilakukan bukan saja dengan menciptakan strotipe negative tentang jihad, mujahid dan syahid, tetapi juga dengan mengalihkan makna jihad.

Tidak dipungkiri, kata jihad memiliki pengaruh yang amat luas dan memiliki greget yang mendalam di kalangan kaum muslim. Gaung jihad akan segera menghentakkan kaum muslim. Fenomena semacam ini amat dipahami, baik oleh musuh Islam maupun kalangan muslim sendiri. Tidak aneh jika kata jihad sering dipelintir maknanya untuk kepentingan politik Negara-negara besar maupun kalangan tertentu.

Negara Barat Kafir seperti AS, hingga kini tetap giat mempropagandakan pandangan bahwa jihad sama dengan terror, mujahidin sama dengan teroris atau ekstremis yang harus dimusuhi, dilawan dan dibinasakan. Mereka khawatir dengan bangkitnya semangat kaum muslim melawan hegemoni system kufur yang dipelopori AS. Kaum orientalis dan pengikutnya mengarahkan makna jihad dengan pengertian yang lebih luas, mencakup jihad pembangunan, jihad menuntut ilmu, jihad mencari nafkah, jihad ekonomi, jihad politik. Semua itu mengaburkan makna jihad yang sebenarnya. Dalam skala yang lebih sempit lagi, kata jihad ternyata juga sengaja dipelintir dan

dipolitisasi untuk mengahadang atau melawan kelompok tertentu yang bertentangan dengan kelompok mereka. Inilah yang sekarang terjadi di negeri ini.

Untuk meluruskan persepsi keliru tentang makna jihad agar tidak digunakan untuk kepentingan politik tertentu, yang dengan gampang mengangkat perkara ini guna mengahadang pihak lain yang menghalang-halangi atau mengganggu eksistensi dan kepentingan kelompok mereka, sangatlah penting menjelaskan hakikat jihad yang sebenarnya.

Jihad berasal dari kata *jahada yajhadu jahdan/ juhdan* yang berarti kesungguhan, kekuatan dan kelapangan. Kata jihad merupakan bentuk masdar dari kata jahada yang bermakna berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁴

Dari segi bahasa secara garis besarnya, jihad diartikan dengan : penyeruan (ad-dakwah), menyuruh amar ma'ruf nahi munkar, penyerangan (ghazwah), pembunuhan (qital), peperangan (harb), penaklukan (siyar), menahan hawa nafsu (jihad an-nafs).⁵ Makna jihad seperti ini tercantum dalam firman Allah SWT Q. S. al-Luqman [31] : 15 :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo : ad-Dar al-Mishriyah li at-Ta'lif, [t.th]), Jilid III, h. 109

⁵ Abdul Baqi Ramadhan, *al-Jihad Sabiluna*, (Tabuk : al-Kubra, 1986), h. 13

Jihad di dalam al-Qur'an mengandung beberapa makna menurut urutan turunnya ayat. Ada yang berarti penyeruan (dakwah)⁶, pemaksaan⁷, peperangan⁸ dan lainnya.

Secara terminologis jihad dipahami dengan berbagai fersi oleh para ulama, di antaranya :

- a. Imam mazhab yang empat berpendapat jihad adalah berperang menggunakan senjata dan membantu orang-orang yang berperang.⁹
- b. Ibnu Manzur berpendapat jihad adalah berusaha dan menghabiskan segala daya kekuatan secara maksimal baik berupa perkataan maupun perbuatan.¹⁰
- c. Munawwar Khalil berpendapat jihad adalah bersungguh-sungguh mencurahkan segenap kekuatan untuk membinasakan orang-orang kafir, termasuk juga berjihad melawan hawa nafsu, setan dan pendurhaka.¹¹

Melalui beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jihad pada dasarnya adalah pengerahan maksimal seluruh daya upaya seseorang secara bersungguh-sungguh untuk menghancurkan dan mencegah timbulnya segala bentuk kesesatan, kemungkaran ataupun kezaliman yang dibuat oleh musuh-musuh yang berwujud manusia inkar, setan dan hawa nafsu. Allah SWT. berfirman dalam Q. S. at-Taubah [9] : 36 :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَمَا كَفَّهَ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

⁶ Q. S. al-Furqan [25] : 52 : ﴿٥٢﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

⁷ Q. S. al-Ankabut [29] : 8 : ﴿٨﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁸ Q. S. at-Taubah [9] : 41 : ﴿٤١﴾ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

⁹ Abdullah Azam, *Ibara wa Bashair*, ([t.t] : [t.tp], [t.th]), h. 3

¹⁰ Ibnu Rusy, *Muqaddimah*, (Beirut : Dar al-Fiqr, [t.th]), Jilid I, h. 369

¹¹ Munawwar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta : Bulan Bintang, [t.th]), Jilid II, h. 214

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”

Di samping pengertian jihad di atas, jihad juga dapat diartikan sebagai perang pemikiran (ghazwu al-fikr), sebuah jenis perang populer khususnya di kalangan cendekiawan muslim saat ini. Tidak diragukan, jihad dengan pengertian seperti ini sangat penting peranannya, terutama untuk meluruskan dan menjawab penyimpangan pemikiran yang telah menyesatkan kaum muslimin. Dengan keahlian dan maksud jahatnya, para cendekiawan anti-Islam mengadakan penelitian kemudian memutarbalikan fakta, di antaranya menyajikan ajaran-ajaran Islam versi mereka yang menyimpang dan menyesatkan, dengan metode yang mereka katakana ilmiah. Tujuannya untuk menimbulkan keraguan kaum muslimin terhadap ajaran Islam. Berbagai media mereka gunakan untuk menjalankan misinya, bahkan mereka telah mendirikan universitas dan akademi, menerbitkan buku ilmiah, brosur, majalah dan fasilitas lainnya, yang semuanya bertujuan untuk mengaburkan pemahaman Islam dan membingungkan kaum muslimin yang pada akhirnya memurtadkan mereka.

Dengan dasar inilah tampil para cendekiawan muslim dari berbagai spesialis ilmu untuk menjawab sekaligus menentang pemikiran sesat musuh Islam. Mereka berusaha semaksimal kemampuan membela Islam dari tuduhan palsu, mendirikan lembaga pendidikan untuk mendidik para kader yang akan memberikan keterangan kepada kaum muslimin tentang kebenaran dan ketinggian Islam dari berbagai bidang pengetahuan. Mereka pun aktif

menulis buku-buku yang menjawab semua tuduhan sesat yang dilemparkan musuh Islam dan menelanjangi kesesatan pemikirannya dengan semua system yang mereka anut, dengan menggunakan metode ilmiah sebagaimana penyerang Islam.

Perang melalui pemikiran (ghazwu al-fikr) akibatnya terkadang lebih dahsyat dari peluru. Karena peluru ditembakkan hanya memusnahkan generasi saat itu saja. Namun pemikiran sesaat yang telah terhunjam dalam jiwa generasi muda akan terwariskan generasi demi generasi yang kerusakannya sangat meluas dan memakan waktu panjang untuk meluruskannya.

2. Jihad dan Bentuknya

Jihad amat luas, seluas ajaran Islam yang mengatur seluruh system kehidupan manusia, dari masalah pribadi sampai masyarakat dan negara. Karenanya, seluruh system kehidupan yang diatur ajaran Islam secara otomatis mengandung unsur jihad.

Demikian halnya dengan proses pembentukan masyarakat Islam, tidak terlepas dari konteks jihad. Dari awal pembentukannya, yaitu membentuk pribadi-pribadi muslim yang istiqamah, memerlukan kesungguhan daya upaya.

Di dalam al-Qur'an disebutkan beberapa bentuk jihad, yaitu :¹²

- a. Penyampaian Risalah agama kepada orang yang mengingkarinya dengan menjelaskan kebenarannya dan untuk sahabat kemampuan mempertahankan diri dari berbagai teror dan siksaan.

Untuk mengetahui bentuk jihad pada masa awal Islam di Mekkah dapat dilihat melalui bukti sejarah perjuangan Rasulullah SAW. dan umat Islam saat itu. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai rasulullah SAW. untuk menyampaikan risalah Allah SWT. Muhammad SAW. tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan itu muncul dari berbagai pihak yang tidak menghendaki kemapanan yang selama ini sudah ada dirombak. Perjuangan rasulullah SAW. dalam menghadapi tantangan tersebut cukup berat, karena

¹² Enizar, *Jihad ! : The Best Jihad for Moslems*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 5

masyarakat Arab mempunyai potensi untuk terpecah dan saling bermusuhan. Di samping itu, mereka menyembah berhala dan mempunyai aturan yang beragam sesuai dengan kesukuannya.

Jihad yang dilakukan Rasulullah SAW. saat di Mekkah adalah mengajak masyarakat kepada aqidah yang benar. Mengajak masyarakat dari penghambaan diri kepada berhala menuju penghambaan hanya kepada Allah SWT. Keyakinan mereka terhadap berhala sudah cukup tinggi sehingga sangat sulit mengajak mereka untuk hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu, Rasulullah SAW. juga mengajak umat untuk mencapai kebebasan dalam berfikir. Hakikatnya penghambaan kepada berhala hanya mengarah kepada kejumudan dan kebodohan. Hal itu disebabkan karena penghambaan kepada berhala hanya mengikuti ketentuan yang sudah ada tanpa membutuhkan pemikiran.¹³ Rasulullah SAW. menawarkan pembebasan akal manusia dengan pemikiran dan pengetahuan.

Intimidasi dan terror juga dialami oleh pengikut Rasulullah SAW. mereka tidak dapat menjalankan ajaran Islam dengan bebas, bahkan tidak sedikit yang disiksa dengan siksaan yang sangat berat. Siksaan yang diberikan berupa penahanan, pukulan, tidak diberi makan minum serta penyiksaan di tengah terik matahari.¹⁴ Namun dengan kekuatan iman, mereka dapat bertahan dalam keyakinan yang benar.¹⁵

- b. Perang atau konfrontasi fisik untuk melawan musuh yang menyerang, menganiaya dan mengintimidasi umat Islam

Berdasarkan fakta sejarah, perang memang merupakan salah satu bentuk jihad yang diperintahkan Allah SWT. dan rasul-Nya

¹³ Q. S. al-Maidah [5] : 104 : وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ﴿١٠٤﴾
آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا لَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

¹⁴ Ihsan Haqqi, *as-Salam Muhammad SAW. Siratuhu wa Risalatuhu*, (Beirut : Dar al-Basyar, 1988), h. 11-12

¹⁵ Ibid., h. 12. Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut : Dar al-Kutub, [t.th]), Jilid 2, Juz 3, h. 56-57

kepada umat Islam. Akan tetapi, kenyataan itu tidak berarti bahwa perang merupakan satu-satunya bentuk jihad. Sebagian orang yang tidak menyenangi Islam menyatakan perang sebagai satu-satunya bentuk jihad yang harus dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam. Sehingga muncul pernyataan bahwa Islam disebarkan dengan pedang.¹⁶

Pernyataan bahwa perang merupakan upaya untuk memaksa nonmuslim masuk Islam merupakan pemahaman yang mengada-ada dan kebohongan terhadap Islam.¹⁷ Semua itu merupakan persepsi buruk bagi citra Islam, dan dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik untuk masa-masa selanjutnya. Kesan yang ditimbulkan adalah pedang perang merupakan satu-satunya alternative untuk menyelesaikan permasalahan antar agama.

Berdasarkan fakta sejarah, pada priode Madinah umat Islam mendapat perlawanan dari musuh. Kelompok Yahudi Madinah dan kafir Qurais Mekkah menyusun kekuatan untuk menghalangi dan menghancurkan umat Islam, sehingga jalan satu-satunya adalah dengan membalas tindakan mereka. Salah satu caranya adalah dengan menyusun kekuatan pula dan perang pun merupakan alternative yang harus diambil oleh umat Islam berdasarkan izin Allah SWT. Kenyataan sejarah, Islam membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan umat Islam merupakan pertahanan yang sangat perlu dilakukan.

Untuk menghindarkan dari pemahaman “perang” yang mengarah kepada kegiatan arogansi dan negative, dalam al-Qur’an dan hadis kata jihad atau qatala disebutkan dengan mengikutkan kata *fi sabilillah* sesudahnya. Kata *fi sabilillah* dikaitkan dengan perang, berarti bahwa perang dilakukan sesuai dengan yang disyari’atkan Allah dan sunnah yang telah ditetapkan, guna

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Atsar al-Harb fi Fiqh al-Islam : Dirasah Muqaranah*, (Damaskus : Dar al-Fikr, [t.th]), h. 61

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Dar al-Ma’rifah, [t.th]), Juz 10, h. 307

menegakkan agama Allah.¹⁸ Ada beberapa hal yang menjelaskan tentang criteria perang fi sabilillah, yaitu : perang bukan untuk mencari keuntungan duniawi, bukan karena riyah dan bukan karena kepentingan pribadi.

Untuk menentukan bahwa suatu pertempuran itu tergolong jihad fi sabilillah maka perlu diperhatikan fakta tentang jenis-jenis peperangan yang dikenal dalam khasanah Islam, yaitu :¹⁹ Perang Melawan Orang Murtad, Perang Melawan Para Pengikut Bughat, Perang Melawan Pengacau, Perang Mempertahankan Kehormatan Pribadi, Perang Mempertahankan kehormatan Umum, Perang Menantang Penguasa yang Menyimpang, Perang Fitnah, Perang Melawan Perampas Kekuasaan, Perang Melawan Ahlu Dzimmah, Perang Menegakkan Daulah Islamiyah, Perang Menyatukan Negara Islam

c. Mengupayakan agar ibadah haji menjadi haji mabrur

Ibadah haji adalah salah satu bentuk jihad yaitu mengupayakan agar ibadah haji menjadi haji mabrur. Haji mabrur adalah haji yang tidak tercampur dengan hal-hal yang dapat membuat nilai ibadah haji menjadi rusak, seperti menjaga organ tubuh dari perbuatan yang dilarang, Dalam Q. S. al-Baqarah [2] : 197 :²⁰ menyatakan bahwa dalam pelaksanaan haji tidak boleh mengeluarkan perkataan yang tidak senonoh, menimbulkan birahi, tidak boleh berbuat fasik dan berbantah-bantahan.

¹⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.*, h. 221

¹⁹ Budi Abdullah, *Taktik Jihad dalam Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980), h. 34-38

²⁰ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ ﴿١٩٧﴾ (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”

Dapat dipahami bahwa mengupayakan haji mabrur merupakan bentuk jihad paling baik. Di samping itu, haji juga merupakan jihad yang dapat dilakukan oleh semua muslim dengan tidak membedakan jenis kelamin dan usia. Konsekuensi hukumnya, berdasarkan pemahaman di atas jelas bahwa pelaksanaan haji bukan merupakan bentuk jihad yang berkonotasi pemberian dispensasi kepada kelompok tertentu, yang dianggap tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan, seperti perempuan, orang tua, orang lemah dan anak-anak.

d. Menyampaikan kebenaran terhadap penguasa yang lalim

Sebagai manusia biasa, penguasa atau pemimpin dapat saja melakukan kesalahan dan penyelewengan. Dalam menjalankan tugasnya, mungkin saja ia berbuat baik dan buruk. Bahkan bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap Tuhannya. Di dalam al-Qur'an beberapa kisah yang menceritakan tentang penguasa yang zalim pada beberapa decade bukan tidak mempunyai tujuan, misalnya kisah Namrud dan Fir'aun.²¹

Penguasa dan pemimpin yang tidak ma'shum dapat saja melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan agama. Sehingga rakyat mempunyai kewajiban menyampaikan dan memperingatkannya. Oleh sebab itu, bentuk lain dari jihad adalah kemampuan menyampaikan kebenaran kepada penguasa/pemimpin yang memiliki karakter otoriter dan anarkis. Bahkan jihad dalam bentuk ini dinyatakan sebagai jihad yang paling besar.

Di dalam jiwa setiap muslim mungkin saja terdapat penolakan terhadap kezaliman dan keinginan untuk memberontaknya. Namun untuk menyampaikan kepada penguasa atau pemimpin yang lalim, hanya orang yang memiliki semangat jihad tinggi yang siap menanggung berbagai kemungkinan. Di sisi lain, seorang penguasa mempunyai kekuasaan untuk menjatuhkan sanksi atau hukuman

²¹ Q. S. al-Mu'min [40] : 37 : *أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زُجِنَ لِفِرْعَوْنَ ﴿٣٧﴾*
سوءَ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

terhadap orang yang tidak disukainya. Bahkan mungkin saja kritikan, saran dan teguran yang diberikan orang kepadanya dapat menyebabkan orang tersebut kehilangan kebebasan dan pekerjaan bahkan nyawanya.

Orang yang dapat menyampaikan kebenaran kepada kekuasaan hanya para intelektual, seperti Imam Malik yang mendapatkan siksaan dari penguasa di zamannya²² yang mengingatkan khalifah Abbasiyah yang sudah keluar dari koridor kekhalifahan. Begitu juga dengan Imam Ahmad Ibn Hanbal yang mendapat perlakuan buruk dari penguasa karena tidak mengikuti kemauan khalifah yang tidak benar.²³ Meskipun mereka harus menjadikan kebebasan dan hidupnya sebagai taruhan, mereka tetap menyatakan kebenaran terhadap penguasa.

Jihad seperti ini dianggap jihad paling besar karena melakukan koreksi terhadap kezaliman penguasa atau pemimpin. Kebobrokan di dalam suatu wilayah disebabkan karakteristik penguasanya dapat memancing berbagai macam reaksi, baik dari dalam maupun dari luar wilayah tersebut. Penguasa, pada prinsipnya harus mengatasi dan mengantisipasi terjadinya penyelewengan. Jika ternyata penguasa pelakunya, reaksi yang dimunculkan masyarakat dapat membawa kerusuhan di tengah masyarakat dan mungkin dapat mengorbankan masyarakat.

e. Berbakti kepada orang tua

Dalam al-Qur'an perintah berbakti pada orang tua diseiringkan dengan perintah menghambakan diri dan bersyukur kepada Allah SWT., antara lain dalam Q. S. al-Baqarah [2] : 83,²⁴ Q.

²² Abu al-Falah 'Abdul Hayy Ibn al-'Imad al-Hanbali, *Syadzarat adz-Dzahab fi Akhbar man Dzahab*, (Beirut : Dar al-Kutub, [t.th]), h. 290

²³ *Ibid.*, h. 228

²⁴ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴿٨٣﴾ *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.*

S. al-An'am [6] : 151,²⁵ Q. S. al-Isra' [17] 23, Q. S. al-Ankabut [29] 8²⁶ dan Q. S. Lukman [31] 14.²⁷ Bakti terhadap orang tua yang diungkap dalam al-Qur'an diaplikasikan dalam bentuk terima kasih, berbuat baik dan memperlakukan mereka dengan cara yang baik dan tidak menyakiti hati dan perasaannya. Dilihat dari posisi yang diberikan al-Qur'an terhadap orang tua, maka berbakti kepadanya merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh anak.

Maksud dari jihad terhadap orang tua adalah memperlakukan kedua orang tua dengan cara baik.²⁸ Atau istilah populernya adalah berbakti atau berbuat baik kepadanya. Jihad pada orang tua adalah suatu upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh anak untuk membahagiakan orangtuanya. Kebahagiaan orangtua dapat tercipta dengan perlakuan anak terhadapnya, sikap atau perlakuan yang baik, dan memberikan semua yang dibutuhkannya [sandang, pangan dan

Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling"

﴿فَلْتَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾﴾

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya).

﴿كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾﴾

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)"

﴿"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"﴾

²⁸ Syihabuddin Abi al-Fad Ahmad Ibn Ali Ibn Hajr al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1993), Juz 6, h. 247

tempat tinggal]. Al-Qur'an Surat al-Isra' [17] : 23-24²⁹ dengan tegas memerintahkan agar anak berkata baik dan lemah lembut terhadap orangtuanya. Bahkan anak disuruh untuk merendahkan diri dengan penuh kasih sayang serta mendoakan keduanya agar diberi rahmat oleh Allah SWT. Anak dilarang menyakiti hati orangtua dengan mengatakan *اف* (cuih) dan membentak.

3. Kaitan Jihad dengan Pendidikan

Keteringgalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melanda sebagian besar kaum muslim disebabkan paradigam yang diterapkan dalam system pendidikan masih bersifat atomisme-konservatisme. Paradigma ini mengarah pada pemilahan tegas antara ilmu dan etika, antara agama dan budaya, antara Barat dan Timur, antara pendidikan Islam dan umum. Keteringgalan tersebut disebabkan :³⁰ **Pertama**, karena umat Islam terlalu terlena dengan era kejayaan Islam zaman pertengahan tetapi gagal mereaktualisasikan pada zaman sekarang, mereka begitu membanggakan era kemajuan ilmu pengetahuan itu tetapi tidak mampu melestarikan etos keilmuan yang menjadi elan vital pada era itu. **Kedua**, Secara umum, teologi umat Islam telah mengalami distorsi dan pelapukan. Teologi progresif yang ditampakkan umat pada era pertengahan telah diganti dengan teologi konservatif yang menempatkan kehidupan dunia ini sebagai fase “tidak penting” untuk dilalui. Teologi konservatif hanya mengajarkan bagaimana bias selamat di akhirat tanpa harus bersusah payah “merebut” kesempatan hidup

²⁹ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ﴿٢٣﴾ (023) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (024) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku

³⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 29-30

yang unggul di dunia. **Ketiga**, sebagai imbas teologi konservatif itu, pandangan dunia umat Islam menjadi serba mistis-eskatologis ketimbang rasional-strategis. Umat lebih mengharap “keajaiban” yang datang dari langit untuk mengubah nasibnya ketimbang berusaha untuk meretas akar masalah yang menghimpitnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang berdiri kokoh di negeri ini adalah salah satu upaya merepresentasikan bahwa Islam dan pola pendidikannya tetap eksis dan bertahan meskipun digempur oleh hebatnya serangan zaman dengan kemajuan teknologi yang mutakhir di era modernisasi. Namun, ada berbagai kesalahan fatal yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini, di antaranya:³¹ **Pertama**, sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan itu tidak benar-benar didirikan untuk mencerdaskan dan mencerahkan umat, tetapi lebih banyak diniatkan untuk sekedar mengukuhkan eksistensi kelompok Islam tertentu dan mobilisasi dana umat. **Kedua**, tidak ada ruh pembaharuan (tajdid) yang progresif mampu melahirkan pikiran-pikiran kreatif inovatif (al-muntijah) untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi tidak lebih hanya sekedar pengulangan-pengulangan (repetisi). **Ketiga**, dalam menghadapi mainstream system pengetahuan (knowledge system) yang diproduksi Barat, ada sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sama-sama tidak menguntungkan, satu sisi bersikap antipasti dan mencoba mencari jalur tradisionisme yang dianggap autentik Islam, dan sisi lain terlalu akomodatif sehingga tidak ada ruang kritisisme sedikit pun.

Bercermin dari realitas tingkat pemahaman dan eksistensi lembaga pendidikan Islam serta tujuannya sehingga perlu dilakukan peningkatan dan perubahan kearah lebih baik. Ada beberapa upaya untuk melakukan kemajuan dan perubahan, di antaranya :³² **Pertama**, harus ada pergeseran paradigm (shifting paradigm) dalam

³¹ *Ibid.*, h, 33-39

³² Muhammadiyah Arkoun, *Serial Dialog Pencerahan Afkar : Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), h. 38-45

pengembangan keilmuan pada lembaga pendidikan Islam. Dari paradigma atomisme-konservatisme menuju paradigm holistik-progresivisme. Paradigma atomisme-konservatisme mengarah pada pemilahan tegas antara ilmu dan etika, antara agama dan budaya, antara Barat dan Timur, antara pendidikan Islam dan umum. Sebaliknya paradigm holistik-progresif meramu secara utuh aspek ontologism, epistemologis dan aksiologis hal-hal yang sempat dikotomikan tersebut. **Kedua**, peningkatan kualitas SDM dalam lembaga pendidikan Islam yang salah satunya adalah melalui proses studi lanjut. **Ketiga**, penguatan jaringan (networking) antara lembaga pendidikan Islam untuk membangun kerjasama, khususnya di bidang akademik. Sebagai lembaga pendidikan Islam dicurigai mengajarkan jihad dalam arti perang (kekerasan fisik).

Anggapan ini disebabkan karena beberapa hal yaitu : **Pertama**, bahwa ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Islam secara normative-formalistik, sehingga out put lulusannya sangat potensial untuk berada dijalur radikalisme Islam. Para aktor kasus pengeboman di Indonesia adalah alumni beberapa lembaga pendidikan yang corak pengajarannya adalah normative-formalistik. Sehingga penilaian bahwa lembaga pendidikan Islam dicurigai mengajarkan jihad dalam arti perang, tetapi tidak bisa digeneralisasi, karena lembaga pendidikan Islam yang lebih moderat jauh lebih banyak.

Kedua, pendidikan agama di lembaga Islam masih menggunakan indoktrinasi yang didasarkan pada penafsiran kaku terhadap ajaran Islam. Karena itu pula orang tua terkadang bingung melihat perubahan diri si anak yang tidak mau berteman lagi dengan kawannya yang non-muslim atau bahkan pada kawan yang tidak sealiran dengan lembaga pendidikan di mana dia sekolah. Pendidikan seperti ini, telah gagal menanamkan nilai-nilai luhur Islam yang damai. Sebaliknya, ia menanamkan eksklusivisme dan truth claim yang menjadi “bom waktu” di kemudian hari.

Pendidikan di sekolah Islam perlu mengintroduksi cara berfikir kritis dan berkesenian. Apabila dua hal ini dikembangkan di lembaga Islam, maka ajara jihad tidak akan dipahami dalam satu pengertian saja, yakni “berperang atau bertempur melawan musuh”, tetapi lebih dari itu jihad dapat dipahami dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas, misalnya menuntut ilmu, berjuang menegakkan keadilan dan meraih kemajuan. Intinya, jihad demi kemakmuran dan kemashlahatan umat.

Dalam istilah pendidikan Islam, jihad dimaknai sebagai upaya mendidik umat dalam membentuk dan membina mental, membina umat dan budaya, melahirkan generasi dan memberlakukan prinsip kemuliaan dan peradaban. Semua itu dimaksudkan untuk merubah manusia dari pemahaman yang menyimpang tentang keyakinan dan keimanan, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan. Sehingga wujud dari pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam prilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Dengan pendidikan Islam itu mereka akan terlatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiriyual, moral dan fisik, kedamaian keluarga, masyarakat dan umat.

Pada kerangka ini, makna jihad tidak disalah artikan dalam mengaplikasikan dan merealisasikannya. Tudingan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren dianggap sebagai lembaga yang mengajarkan dan menanamkan benih ajaran-ajaran “teroris” untuk memerangi dan berjihad melawan musuh Islam. Dengan melihat kembali tujuan dan rumusan pendidikan Islam yang sebenarnya, jihad dalam pandangan mereka dapat dibungkus dengan aqidah dan tauhid yang lurus yang mengedepankan keramahan dan kecintaan serta kemashlahatan bagi sesama.

Abd Hamid al-Anshari mengatakan bahwa "jihad tidak sama dengan permusuhan dan kekerasan" ia menuturkan bahwa factor utama terjadinya peristiwa ledakan bom adalah pemikiran, budaya dan ideologi. Di sana ada semacam warisan yang terpendam dalam tradisi, pemikiran dan budaya, yaitu budaya kekerasan. Menurutnya jihad mempunyai dua tujuan, yaitu :³³ **pertama**, mempertahankan diri dari kezhaliman. **Kedua**, membebaskan rakyat, sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q. S. an-Nisa' [4] : 75 :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo`a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"

4. Realita Umat Islam yang Memilukan

Umat Islam saat ini masih jauh dari pendidikan jihad, ini dikarenakan oleh dua hal : **Pertama**, kaum sufi memahami ibadah secara sempit dan meninggalkan bentuk jihad. Islam juga melarang umatnya untuk memisahkan diri dari masyarakat. **Kedua**, partai politik yang tidak mempedulikan jihad.

Kedua hal di atas, membuat pemuda Islam tumbuh dalam kondisi jauh dari pendidikan dan jantung Islam. Pendidikan itu tidak lain adalah pendidik jihad dengan makna integral. Untuk menyikapi semua itu mukmin harus teguh di jalan Allah SWT., karena Allah SWT berjanji dalam Q. S. al-A'raf [7] : 128 :

³³ *Ibid*

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

"Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa"

5. Solusi Terbaik dalam Memperbaiki Kesalahpahaman tentang Jihad

Pendidikan Islam sebagai satu mata rantai dari syari'at Islam, memiliki cirri khusus yang sama dengan kekhususan al-Islam itu sendiri, yaitu syamil-kamil-mutakamil (system yang integral-sempurna-menyempurnakan). Integralitas sistem pendidikan Islam secara garis besar mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu :³⁴ **Pertama**, Pendidikan Keimanan (qaidah). **Kedua**, Pendidikan Moral (Akhlak). **Ketiga**, Pendidikan Fisik. **Keempat**, Pendidikan Intelektual. **Kelima**, Pendidikan Psikis. **Keenam**, Pendidikan Sosial.

Atas dasar iman kepada Allah SWT. tidaklah cukup tanpa memperhatikan hubungan kepada makhluk-Nya. Dengan konsep menghargai keimanan umat lain berarti telah menimbulkan rasa mencintai, menyayangi dan mengasihi kepada sesama umat meskipun berbeda keyakinan.

Dengan demikian, jihad dalam membangun etos kerja dan semangat juang untuk meraih kehidupan yang sempurna adalah tujuan dari jihad dalam kerangka pendidikan Islam. Pendidikan dalam arti tarbiyah adalah jihad dalam melaksanakan tugas hidup sebagai manusia social untuk menuntut ilmu agar menjadi manusia terdidik, berpengetahuan dan memiliki kepekaan social yang bermanfaat bagi individu dan manusia lain.

³⁴ [http:// Jihad dan Dakwah. Blogspot.com /2009/ 03/ ringkasan-kitab-pendidikan-jihad. Html](http://Jihad%20dan%20Dakwah.Blogspot.com/2009/03/ringkasan-kitab-pendidikan-jihad.Html)

Pendidikan merupakan jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunai dan akhirat. Hanya saja pendidikan sekarang didistorsi menjadi alat untuk mencapai kemashuran, kedudukan dan materi. Karena itu, kebanyakan manusia yang semakin tinggi tingkat pendidikannya belum tentu menjadikannya bahagia, baik atau takwa, justru menjadikannya orang terjahat dan terkejam. Dalam konteks inilah makna jihad disalah artikan oleh kaum terpelajar.

C. Penutup

Diskursus mengenai jihad adalah suatu keniscayaan bagi semua manusia untuk selalu tetap berusaha demi keberlangsungan hidupnya. Yang menjadi perhatian utama dalam tema jihad ini adalah melakukan dan berusaha semampu mungkin untuk menciptakan stabilitas hidup menjadi bermakna dan mengarah kepada keadaan yang lebih baik. Oleh karenanya, melalui pendekatan pendidikan langkah-langkah tersebut semestinya dapat diraih dengan bermodalkan ilmu pengetahuan dan tarbiyah Islamiyah, jihad dapat diaplikasikan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Dengan demikian, sewajarnya sebahagian lembaga pendidikan Islam sudah saatnya merubah haluan dan persepsi tentang makna jihad kepada perjuangan untuk membentuk umat yang memiliki pengetahuan, menghargai dan menghormati umat lain sehingga terciptalah kedamaian.

Kebijakan-kebijakan tentang jihad bukanlah diartikan dalam arti sempit seperti berperang melawan musuh Islam dengan kekerasan dan pembunuhan, akan tetapi kaitannya dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu memerangi mereka dengan menggunakan pemikiran.

Tinjauan Kepustakaan

- Abidin Ibn Rusn, ***Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan***, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)
- Abdul Baqi Ramadhan, ***al-Jihad Sabiluna***, (Tabuk : al-Kubra, 1986)
- Abdullah Azam, ***Ibara wa Bashair***, ([t.t] : [t.tp], [t.th])
- Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, ***al-Bidayah wa an-Nihayah***, (Beirut : Dar al-Kutub, [t.th]), Jilid 2, Juz 3
- Abu al-Falah 'Abdul Hayy Ibn al-'Imad al-Hanbali, ***Syadzarat adz-Dzahab fi Akhbar man Dzahab***, (Beirut : Dar al-Kutub, [t.th])
- Budi Abdullah, ***Taktik Jihad dalam Islam***, (Bandung : al-Ma'arif, 1980)
- Enizar, ***Jihad ! : The Best Jihad for Moslems***, (Jakarta : Amzah, 2007)
- Hilmy Bakar Almascaty, ***Panduan Jihad : Untuk Aktivis Gerakan Islam***, (Jakarta : Gema Insani, 2001)
- [http: // Jihad dan Dakwah. Blogspot.com /2009/ 03/ ringkasan-kitab-
pendidikan-jihad. Html](http://Jihad%20dan%20Dakwah.Blogspot.com/2009/03/ringkasan-kitab-pendidikan-jihad.html)
- Ibnu Manzur, ***Lisan al-'Arab***, (Kairo : ad-Dar al-Mishriyah li at-Ta'lif, [t.th]), Jilid III

Ibnu Rusy, ***Muqaddimah***, (Beirut : Dar al-Fiqr, [t.th]), Jilid I

Ihsan Haqqi, ***as-Salam Muhammad SAW. Siratuhu wa Risalatuhu***, (Beirut : Dar al-Basyar, 1988

Muhammade Arkoun, ***Serial Dialog Pencerahan Afkar : Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme***, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), h. 38-45

Muhammad Rasyid Ridha, ***Tafsir al-Manar***, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, [t.th]), Juz 10

Munawwar Khalil, ***Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW***, (Jakarta : Bulan Bintang, [t.th]), Jilid II

Syihabuddin Abi al-Fad Ahmad Ibn Ali Ibn Hajr al-Asqalani, ***Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari***, (Beirut : Dar al-Fikr, 1993), Juz 6

Wahbah az-Zuhaili, ***Atsar al-Harb fi Fiqh al-Islam : Dirasah Muqaranah***, (Damaskus : Dar al-Fikr, [t.th])